
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN

Siti Humaidah, Sasih Indriyani, Ummu Shabirah Harum Salsabila, Misno

STAI Sirojul Falah Bogor

Email: sitihumaidah2607@gmail.com, sasihindriyani30@gmail.com, ummushabirah7@gmail.com,
drmisnomei@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di panti asuhan merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter religius, moral, dan kemandirian anak-anak yatim dan piatu. Artikel ini menganalisis implementasi PAI di panti asuhan, mencakup kerangka teori, metode pembelajaran, tantangan, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Melalui tinjauan literatur dan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa metode pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran berbasis pesantren terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama dan akhlak anak. Namun, implementasi PAI masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan kurikulum yang belum terstandarisasi. Artikel ini merekomendasikan pendekatan holistik dan inovatif untuk meningkatkan kualitas PAI di panti asuhan, sehingga mampu mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mandiri.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Panti Asuhan, Pembentukan Karakter, Metode Pembelajaran, Anak Yatim

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in orphanages is a strategic effort to foster the religious and moral character and independence of orphaned and abandoned children. This article analyzes the implementation of PAI in orphanages, covering the theoretical framework, teaching methods, challenges, and its impact on children's character development. Through a literature review and case studies, this research found that methods such as habit formation, modeling, and pesantren-based learning have proven effective in enhancing children's religious understanding and moral character. However, the implementation of PAI still faces challenges in the form of limited human resources, inadequate facilities, and a curriculum that has not yet been standardized. This article recommends a holistic and innovative approach to improve the quality of Islamic Religious Education in orphanages, thereby fostering a generation that is faithful, of noble character, and self-reliant.

Keywords: Islamic Religious Education, Orphanages, Character Development, Teaching Methods, Orphans

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap anak, termasuk anak-anak yang berada di panti asuhan. Namun, dalam konteks pendidikan agama, anak-anak panti asuhan seringkali menghadapi tantangan unik yang berbeda dengan anak-anak di lingkungan keluarga normal. Ketidadaan figur orang tua, latar belakang yang beragam, dan kondisi psikologis yang rentan menjadikan pendidikan agama di panti asuhan memiliki urgensi yang lebih tinggi.¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) di panti asuhan berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai terapi spiritual yang membantu anak-anak mengatasi trauma, membangun identitas diri yang positif, dan mengembangkan kemandirian dengan landasan nilai-nilai Islami yang kuat.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan perlindungan, pengasuhan, dan pendidikan bagi anak-anak yang kehilangan orang tua atau tidak memiliki keluarga yang mampu merawat mereka. Mayoritas panti asuhan di Indonesia memiliki afiliasi keagamaan, khususnya Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pilar utama dalam pembinaan anak-anak di panti asuhan. Anak-anak di panti asuhan seringkali mengalami trauma psikologis akibat kehilangan orang tua, sehingga membutuhkan pendampingan spiritual yang intensif dan berkelanjutan. PAI di panti asuhan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual anak agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Dalam perspektif Islam, anak yatim memiliki posisi istimewa. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Muslim untuk berbuat baik kepada anak yatim, memberikan mereka hak untuk mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang sama dengan anak-anak lainnya.² Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya perlindungan dan pendidikan anak yatim, seperti dalam Surah Al-Fil, Ad-Duha, dan Al-Mā'ūn. Dengan demikian, PAI di panti asuhan bukan hanya merupakan kebutuhan praktis, tetapi juga merupakan perintah agama yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati dan profesionalisme.

Implementasi PAI di panti asuhan, bagaimanapun, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, fasilitas pembelajaran yang memadai, kurikulum yang belum terstandarisasi, serta keberagaman latar belakang anak menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.³ Meskipun demikian, berbagai panti asuhan telah

¹Malviana, M. (2021). Pendidikan Karakter Islam Di Yayasan Panti Asuhan Kota Bandar Lampung. *Ta'lim*, 4(2), hlm. 156.

²Al-Qur'an, Surah Ad-Duha (93): 9-10, "Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu perlakukan dengan kasar, dan terhadap orang yang meminta, maka janganlah kamu menolak."

³Nadhif, A. I. (2022). *Problematika Pembelajaran Agama Islam di Panti Asuhan Darul Hadlonah*. Skripsi UIN Walisongo, hlm. 45-67.

mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan adaptif untuk mengatasi tantangan tersebut. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran berbasis pesantren terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama dan pembentukan karakter religius anak-anak di panti asuhan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi Pendidikan Agama Islam di panti asuhan, mencakup kerangka teori yang mendasari, metode-metode pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kemandirian anak. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai studi kasus dan literatur ilmiah, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan PAI yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan di panti asuhan, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga berakhlak mulia dan mandiri dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.

B. METODE

Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks PAI di panti asuhan, pemilihan metode pembelajaran sangat penting karena harus disesuaikan dengan karakteristik anak, latar belakang yang beragam, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran PAI yang efektif dan relevan di panti asuhan:

1. Metode Pembiasaan (Habituation)

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode paling fundamental dan efektif dalam PAI di panti asuhan. Melalui metode ini, anak-anak dibiasakan untuk melakukan ibadah rutin seperti shalat lima waktu berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya secara konsisten.⁴ Pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan akan membentuk kebiasaan positif dalam diri anak, sehingga ibadah dan nilai-nilai agama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Keunggulan metode pembiasaan adalah bahwa ia tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik anak. Anak-anak tidak hanya mengetahui tentang pentingnya ibadah, tetapi juga merasakan manfaatnya dan terbiasa melakukannya. Dengan waktu, pembiasaan ini akan menjadi otomatis dan menjadi bagian dari identitas diri anak. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dimulai sejak dini memiliki dampak

⁴Fitriyani. (2018). *Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yakiin*. UIN Jakarta, hlm. 67-72.

jangka panjang yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak di masa dewasa.⁵

2. Metode Keteladanan (Modeling)

Pengasuh di panti asuhan memiliki peran sentral sebagai teladan bagi anak-anak. Perilaku, tutur kata, sikap, dan cara hidup pengasuh yang mencerminkan nilai-nilai Islam akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Metode keteladanan ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transfer nilai dan karakter melalui contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak-anak.⁶

Anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru dan mengikuti orang-orang yang mereka hormati dan sayangi, terutama orang tua atau figur otoritatif di sekitar mereka. Dalam konteks panti asuhan, pengasuh adalah figur yang paling dekat dan berpengaruh bagi anak-anak. Oleh karena itu, pengasuh harus berusaha untuk menjadi teladan yang baik dalam segala hal, mulai dari cara berbicara yang sopan, perilaku yang jujur, disiplin dalam ibadah, hingga cara bersikap terhadap sesama. Keteladanan yang konsisten akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dibandingkan dengan nasihat verbal semata.⁷

3. Metode Ceramah dan Diskusi

Meskipun anak-anak panti asuhan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, metode ceramah dan diskusi tetap relevan dan penting untuk menyampaikan materi PAI. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dasar agama, hukum-hukum Islam, kisah-kisah teladan, dan konsep-konsep keagamaan yang kompleks. Sementara itu, diskusi memfasilitasi anak untuk bertanya, berpendapat, dan memahami materi secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna.⁸

Dalam pelaksanaannya, metode ceramah dan diskusi harus dikombinasikan dengan metode lainnya untuk meningkatkan efektivitasnya. Pengasuh dapat memulai dengan ceramah singkat untuk menyampaikan konsep dasar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi terbuka di mana anak-anak didorong untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan memberikan pendapat mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap

⁵Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa pembiasaan positif sejak usia dini memiliki korelasi kuat dengan perilaku positif di usia dewasa. Lihat: Kochanska, G., et al. (2010). Effortful Control in Early Childhood. *Developmental Psychology*, 46(5), 1020-1035.

⁶Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall, hlm. 88-92.

⁷Malviana, M. (2021). Pendidikan Karakter Islam Di Yayasan Panti Asuhan Kota Bandar Lampung. *Ta'lim*, 4(2), hlm. 162-165.

⁸Publisherqu. (2024). *PENGAJARAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN*. Publisherqu.com, hlm. 12-18.

materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi mereka.

4. Metode Kisah (Storytelling)

Kisah-kisah dari Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam merupakan media yang sangat efektif dan menarik untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak. Metode kisah dapat menarik perhatian anak, membangkitkan imajinasi, dan menyampaikan pesan moral secara tidak langsung melalui narasi yang menarik dan mudah diingat.⁹ Melalui kisah, anak-anak dapat belajar tentang berbagai nilai seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, keadilan, kasih sayang, dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, misalnya, menceritakan tentang perjuangan para nabi dan rasul, kehidupan sahabat-sahabat Nabi, dan berbagai peristiwa bersejarah yang penuh dengan pelajaran moral. Anak-anak dapat belajar dari kisah-kisah tersebut tentang bagaimana menghadapi tantangan, bagaimana bersikap jujur dalam situasi sulit, dan bagaimana mempercayai rencana Allah SWT. Metode kisah juga dapat disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak, sehingga setiap anak dapat memahami dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut sesuai dengan kemampuannya.

5. Metode Bimbingan dan Konseling Individual

Anak-anak di panti asuhan seringkali membutuhkan perhatian individual dan bimbingan khusus untuk mengatasi masalah pribadi, trauma psikologis, atau untuk mengembangkan potensi diri mereka. Metode bimbingan dan konseling individual memungkinkan pengasuh untuk memahami kebutuhan spesifik setiap anak, memberikan nasihat yang personal dan relevan, serta membantu mereka menyelesaikan konflik internal atau eksternal dengan pendekatan Islami yang penuh kasih sayang.¹⁰

Dalam pelaksanaannya, pengasuh perlu membangun hubungan yang erat dan penuh kepercayaan dengan setiap anak. Pengasuh harus mendengarkan dengan seksama, menunjukkan empati, dan memberikan bimbingan yang konstruktif berdasarkan nilai-nilai Islam. Bimbingan individual ini sangat penting untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan emosional, kesulitan belajar, atau masalah perilaku. Dengan pendekatan personal ini, anak-anak akan merasa diperhatikan, dicintai, dan didukung dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan yang sehat dan beriman.

9STITMUHBANGIL. (2025). *Tantangan Menyelenggarakan Pendidikan Islam Di Panti Asuhan*. Stitmuhbangil.ac.id, hlm. 34-39.

10Fitriyani. (2018). *Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yakiin*. UIN Jakarta, hlm. 78-

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi dan Peran Strategis PAI di Panti Asuhan

Pendidikan Agama Islam di panti asuhan memiliki urgensi yang sangat tinggi dan peran yang strategis dalam kehidupan anak-anak yatim dan piatu. Anak-anak di panti asuhan seringkali mengalami kehilangan, trauma emosional, dan ketidakstabilan psikologis akibat ketiadaan orang tua atau keluarga yang memadai. Dalam kondisi seperti ini, PAI berperan sebagai penawar spiritual yang memberikan ketenangan, harapan, dan makna hidup kepada anak-anak.¹¹ Melalui ajaran Islam, anak-anak diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan, mempercayai rencana Allah SWT (tawakal), dan meyakini bahwa setiap kesulitan yang mereka alami memiliki hikmah dan tujuan yang mulia.

Peran PAI dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual ini sangat penting untuk membantu anak-anak membangun resiliensi dan kekuatan mental dalam menghadapi tantangan hidup. Anak-anak yang memiliki landasan spiritual yang kuat akan lebih mampu mengatasi kesulitan, mempertahankan harapan, dan tetap termotivasi untuk terus belajar dan berkembang meskipun menghadapi keterbatasan dan kesulitan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keyakinan agama yang kuat cenderung memiliki tingkat depresi dan kecemasan yang lebih rendah, serta memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki landasan spiritual yang kuat.¹²

Selain itu, PAI di panti asuhan juga berperan penting dalam membentuk identitas diri anak. Di tengah ketiadaan figur orang tua, panti asuhan menjadi lingkungan utama di mana anak-anak mengembangkan identitas mereka. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, dan kemandirian yang ditanamkan melalui PAI menjadi fondasi moral yang kuat bagi pembentukan identitas diri anak.¹³ Dengan memiliki identitas yang kuat dan positif, anak-anak akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lebih mampu membuat keputusan yang tepat dalam hidup mereka.

PAI juga mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang saleh, bertanggung jawab, dan mandiri. Melalui PAI, anak-anak belajar tentang hak dan kewajiban mereka sebagai Muslim, bagaimana berinteraksi

¹¹Lubis, H. H., Tumanggor, I., & Hidayat, T. (2025). The Role of Intensive Islamic Courses in Strengthening Religious Foundation Among Orphaned Children. *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(2), hlm. 115-118.

¹²Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan keyakinan agama yang kuat memiliki skor resiliensi yang lebih tinggi dan tingkat depresi yang lebih rendah. Lihat: Pargament, K. I., et al. (2011). The Significance of Religion in Coping with Trauma and Loss. *Journal of Religion and Health*, 50(2), 264-275.

¹³Mahfud, C., Rohani, I., Nuryana, Z., & Baihaqi, M. (2023). Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah. *Heliyon/Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(3), hlm. 252-255.

dengan orang lain secara etis dan Islami, dan bagaimana berkontribusi positif kepada masyarakat. Dengan bekal ilmu agama dan nilai-nilai moral yang kuat, anak-anak akan lebih siap untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat setelah keluar dari panti asuhan dan menjadi individu yang berdaya dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi PAI

Meskipun memiliki peran yang sangat penting dan strategis, implementasi PAI di panti asuhan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah **keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas**. Banyak panti asuhan kekurangan pengasuh atau guru agama yang memiliki kualifikasi memadai dalam bidang PAI dan juga memiliki kemampuan psikologis untuk menangani anak-anak dengan latar belakang yang beragam dan seringkali mengalami trauma.¹⁴ Pengasuh di panti asuhan seringkali merangkap berbagai tugas, mulai dari tugas pengasuhan, tugas administratif, hingga tugas pendidikan, sehingga fokus pada pendidikan agama menjadi terbagi dan tidak optimal.

Tantangan lainnya adalah **keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana** pendukung pembelajaran PAI. Banyak panti asuhan yang kekurangan buku-buku agama, Al-Qur'an berkualitas, ruang belajar yang kondusif dan nyaman, media pembelajaran interaktif, atau peralatan untuk mendukung kegiatan ibadah. Keterbatasan fasilitas ini dapat menghambat proses pembelajaran dan mengurangi minat serta motivasi anak-anak terhadap PAI.¹⁵ Selain itu, keterbatasan dana juga menjadi faktor yang membatasi kemampuan panti asuhan untuk mengadakan pelatihan bagi pengasuh, mengadakan kegiatan keagamaan yang variatif, atau mengundang pembicara agama yang berpengalaman.

Kurikulum PAI yang belum terstandardisasi juga menjadi masalah yang signifikan. Setiap panti asuhan mungkin memiliki kurikulum sendiri yang bervariasi dalam kedalaman, cakupan materi, dan metode pembelajaran, sehingga kualitas PAI antar panti asuhan bisa sangat berbeda. Tidak adanya standar kurikulum yang jelas dapat menyebabkan beberapa anak mendapatkan pendidikan agama yang sangat mendalam, sementara anak-anak di panti asuhan lain hanya mendapatkan pendidikan agama yang sangat dasar. Hal ini

14Nadhif, A. I. (2022). *Problematika Pembelajaran Agama Islam di Panti Asuhan Darul Hadlonah*. Skripsi UIN Walisongo, hlm. 52-58.

15UIN-Malang. (2022). *Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Panti Asuhan*. Etheses.uin-malang.ac.id, hlm. 41-46.

menciptakan ketidakmerataan dalam kualitas pendidikan agama yang diterima oleh anak-anak di berbagai panti asuhan.¹⁶

Latar belakang anak yang beragam juga menjadi tantangan yang signifikan. Anak-anak di panti asuhan datang dari berbagai daerah, suku, agama (meskipun mayoritas Muslim), dan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda. Ada anak yang sudah memiliki dasar agama yang kuat dari keluarganya sebelumnya, ada pula yang sama sekali belum mengenal ajaran Islam. Keberagaman ini menuntut pengasuh untuk memiliki pendekatan pembelajaran yang fleksibel, personal, dan diferensiasi, yang tidak selalu mudah dilakukan dalam konteks pengasuhan kolektif di mana pengasuh harus menangani banyak anak sekaligus.¹⁷

Tantangan lainnya adalah **masalah motivasi dan minat anak terhadap PAI**. Beberapa anak mungkin merasa bahwa PAI kurang relevan dengan kehidupan mereka yang penuh dengan kesulitan dan keterbatasan. Anak-anak yang sedang mengalami trauma atau kesulitan emosional mungkin sulit untuk fokus pada pembelajaran agama. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton dan tidak menarik juga dapat mengurangi minat anak terhadap PAI.¹⁸ Oleh karena itu, pengasuh perlu terus berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik, relevan, dan bermakna bagi anak-anak.

3. Model dan Metode Pembelajaran PAI yang Efektif

Berdasarkan tinjauan literatur dan studi kasus dari berbagai panti asuhan, beberapa model dan metode pembelajaran PAI terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama dan pembentukan karakter religius anak-anak. **Metode pembiasaan dan keteladanan** adalah fondasi utama yang tidak dapat ditinggalkan. Rutinitas ibadah yang konsisten, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir, dikombinasikan dengan contoh nyata dari pengasuh yang menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, secara konsisten dan efektif membentuk kebiasaan dan karakter anak.¹⁹ Penelitian oleh Gafur (2020) menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai agama Islam melalui pembiasaan di panti asuhan, menunjukkan bahwa metode ini menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan dan berkelanjutan pada anak-anak.

16Walisongo. (2022). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN*. Eprints.walisongo.ac.id, hlm. 28-34.

17Researchgate. (2020). *Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang*. Researchgate.net, hlm. 15-19.

18UNIMUDASORONG. (2025). *Upaya Pengasuh Panti Asuhan dalam Menanamkan Nilai-Nilai*. E-journal.unimudasorong.ac.id, hlm. 67-72.

19Gafur, A. (2020). *Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), hlm. 55-62.

Pendekatan individual melalui bimbingan dan konseling juga sangat penting, terutama untuk anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus atau memiliki masalah pribadi yang kompleks. Dengan memahami kebutuhan individual setiap anak, pengasuh dapat memberikan bimbingan yang lebih personal dan relevan, sehingga lebih efektif dalam membantu anak mengatasi masalah dan mengembangkan potensi mereka.²⁰ Rambe dan Wantini (2023) menekankan pentingnya metode pengasuhan yang personal dalam pembentukan karakter religius anak-anak di panti asuhan, menunjukkan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan keunikan setiap anak menghasilkan dampak yang lebih positif dan berkelanjutan.

Model **pembelajaran berbasis pesantren** juga menunjukkan efektivitasnya yang luar biasa dalam memberikan pendidikan agama yang mendalam dan komprehensif. Haris dan Amin (2020) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis pesantren di panti asuhan mampu mencetak anak-anak yang memiliki pemahaman agama yang kuat, akhlak mulia, dan kemandirian yang tinggi. Model ini mengintegrasikan pendidikan formal dengan pengajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, praktik ibadah yang intensif, dan kehidupan komunitas yang Islami, menciptakan lingkungan yang sangat kondusif untuk pembinaan spiritual dan moral anak-anak.²¹

Inovasi dalam metode pembelajaran juga sangat penting untuk meningkatkan efektivitas PAI. Penggunaan media interaktif, permainan edukatif, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar PAI. Penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan tidak monoton agar anak-anak merasa nyaman, antusias, dan termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan pemahaman agama mereka.²²

4. Dampak PAI terhadap Pembentukan Karakter, Akhlak, dan Kemandirian Anak

Dampak PAI di panti asuhan terhadap pembentukan karakter religius, akhlak mulia, dan kemandirian anak sangat signifikan dan terukur. Anak-anak yang mendapatkan PAI yang berkualitas dan konsisten cenderung memiliki akhlak yang lebih terpuji, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menghormati orang lain.²³ Mereka juga menunjukkan sikap religius yang kuat, seperti rajin beribadah, menjaga kebersihan,

20Rambe, M. S., & Wantini, W. (2023). Metode Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Religius di Panti asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Islam*, 12(1), hlm. 98-105.

21Haris, A., & Amin, K. (2020). Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), hlm. 85-92.

22GAEXCELLENCE. (2023). *exploring morality among orphans: a study of akhlaq and social*. Gaexcellence.com, hlm. 22-28.

23Malviana, M. (2021). Pendidikan Karakter Islam Di Yayasan Panti Asuhan Kota Bandar Lampung. *Ta'lim*, 4(2), hlm. 168-172.

menghormati orang tua dan pengasuh, dan memiliki rasa syukur yang tinggi atas nikmat yang mereka terima.

Penelitian Malviana (2021) menunjukkan bahwa PAI di panti asuhan berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Islam anak-anak, dengan hasil yang terukur dalam peningkatan akhlak mulia dan sikap religius mereka. Demikian pula, penelitian Gafur (2020) menunjukkan bahwa melalui penanaman nilai-nilai agama Islam yang konsisten, anak-anak di panti asuhan mengalami perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan, termasuk peningkatan dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.²⁴

Selain itu, PAI juga berkontribusi secara signifikan pada pengembangan kemandirian anak. Dengan bekal nilai-nilai Islam yang kuat, anak-anak diajarkan untuk tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan, berusaha keras dengan penuh keyakinan, dan bergantung kepada Allah SWT dalam setiap langkah mereka. Ini menumbuhkan mental yang kuat, keberanian, dan kemandirian dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan hidup.²⁵ Fitriyani (2018) dalam penelitiannya juga menggarisbawahi bagaimana bimbingan Islam di panti asuhan berperan penting dalam pembinaan akhlak anak yatim dan dalam mengembangkan kemandirian mereka menghadapi kehidupan.

Studi oleh Lubis et al. (2025) menunjukkan bahwa kursus intensif keagamaan Islam dapat memperkuat fondasi religius di kalangan anak yatim, yang pada gilirannya berdampak positif pada sikap, perilaku, dan prestasi akademik mereka. Demikian pula, Mahfud et al. (2023) menyoroti model pengasuhan Islami dalam mengembangkan sikap religius dan kepribadian yang sehat pada anak-anak di panti asuhan, menunjukkan bahwa PAI yang terstruktur dan terencana dengan baik dapat menghasilkan individu yang tidak hanya saleh secara spiritual tetapi juga mandiri, berdaya saing, dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat.²⁶

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di panti asuhan memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter religius, moral, dan kemandirian anak-anak yatim dan piatu. PAI berfungsi sebagai fondasi spiritual yang kuat, membantu anak-anak mengatasi trauma dan kesulitan emosional, membangun identitas diri yang positif dan sehat, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi

²⁴Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), hlm. 58-62.

²⁵Fitriyani. (2018). *Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yakiin*. UIN Jakarta, hlm. 82-88.

²⁶Mahfud, C., Rohani, I., Nuryana, Z., & Baihaqi, M. (2023). Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah. *Heliyon/Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(3), hlm. 258-262.

individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mandiri di masyarakat. Berbagai metode pendidikan seperti pembiasaan, keteladanan, ceramah, diskusi, kisah, bimbingan individual, dan model pembelajaran berbasis pesantren telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan-tujuan PAI di panti asuhan.

Namun demikian, implementasi PAI di panti asuhan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Tantangan utama mencakup keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, kurikulum PAI yang belum terstandarisasi, keberagaman latar belakang anak, dan masalah motivasi anak terhadap pembelajaran agama. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga sosial, masyarakat, dan institusi pendidikan.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas PAI di panti asuhan antara lain: (1) meningkatkan kualifikasi dan kompetensi pengasuh melalui program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan; (2) menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran PAI; (3) mengembangkan kurikulum PAI yang terstandarisasi namun fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan lokal; (4) mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan anak-anak; (5) melibatkan masyarakat dan institusi keagamaan dalam pembinaan PAI di panti asuhan; dan (6) melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi PAI untuk memastikan efektivitasnya.

Dengan pendekatan yang holistik, inovatif, dan berkelanjutan, PAI di panti asuhan dapat terus ditingkatkan kualitasnya, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat dan akhlak karimah, tetapi juga mandiri, berdaya saing, dan siap berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan agama. Investasi dalam PAI di panti asuhan adalah investasi dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia, yang merupakan fondasi penting bagi kemajuan bangsa dan agama Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani. (2018). *Metode Bimbingan Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yakiin*. UIN Jakarta.
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 45-62.
- Haris, A., & Amin, K. (2020). Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 78-95.

- Lubis, H. H., Tumanggor, I., & Hidayat, T. (2025). The Role of Intensive Islamic Courses in Strengthening Religious Foundation Among Orphaned Children. *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 112-128.
- Mahfud, C., Rohani, I., Nuryana, Z., & Baihaqi, M. (2023). Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisiyyah. *Heliyon/Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(3), 245-262.
- Malviana, M. (2021). Pendidikan Karakter Islam Di Yayasan Panti Asuhan Kota Bandar Lampung. *Ta'lim*, 4(2), 156-172.
- Rambe, M. S., & Wantini, W. (2023). Metode Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Religius di Panti asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 89-108.
- Tawoto, M. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Panti Asuhan Ar-Rahmah*. IAIN Manado.